

## DIPLOMASI BUDAYA MELALUI PERTUNJUKAN SENI: STUDI KASUS DARI SUMMER PROGRAM UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI) UNTUK MAHASISWA INTERNASIONAL

Inke Firdaus<sup>1</sup>, Yuventio Dwi Arampan<sup>1</sup>, Yuliawan Kasmahidayat<sup>2</sup>,  
Trianti Nugraheni<sup>3</sup>, Saian Badaruddin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas  
Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

e-mail : [inkefirdaus@upi.edu](mailto:inkefirdaus@upi.edu)<sup>1</sup>, [tiolecaster507@upi.edu](mailto:tiolecaster507@upi.edu)<sup>1</sup>, [kasmahidayat@upi.edu](mailto:kasmahidayat@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[trianti\\_nugraheni@upi.edu](mailto:trianti_nugraheni@upi.edu)<sup>3</sup>, [badaruddinsaian@upi.edu](mailto:badaruddinsaian@upi.edu)<sup>4</sup>

Paper received: 12-24-2026

revised: 03-14-2026

accepted: 04-02-2026

**Abstract:** This study examines the role of performing arts as a medium of cultural diplomacy in the Summer Program 2024 at Universitas Pendidikan Indonesia for international students. The program, themed “Diving into the Beauty of Indonesian Traditional Dances” introduces traditional arts, particularly *Ibing Pencak Silat*, as a representation of Indonesian values, identity, and character. As part of internationalization efforts, it is designed to help participants understand Indonesia’s cultural richness through direct experience in learning and observing traditional performances. A mixed-method approach was employed. Qualitative data were collected through in-depth observations and interviews with organizers, instructors, and participants, while quantitative data were obtained through surveys measuring participants’ perceptions of the effectiveness of performing arts as a medium of cultural diplomacy. Data validity was ensured through methodological triangulation. The findings show that *Ibing Pencak Silat* serves as an effective soft power instrument in introducing Indonesian cultural identity internationally. Participants reported that direct engagement enhanced cross-cultural understanding and strengthened Indonesia’s image as a rich, dynamic, and culturally diverse nation. These results highlight the importance of synergy between educational and cultural programs in supporting cultural diplomacy through people-to-people interactions.

**Keywords:** Performing arts, Ibing Pencak Silat, cultural diplomacy, anthropology of art, summer program, soft power

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran seni pertunjukan sebagai media diplomasi budaya dalam kegiatan Summer Program 2024 di Universitas Pendidikan Indonesia bagi mahasiswa internasional. Program bertema “Diving into the Beauty of Indonesian Traditional Dances”, memperkenalkan seni tradisional, khususnya Ibing Pencak Silat, sebagai representasi nilai, identitas, dan karakter masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari upaya internasionalisasi, kegiatan ini dirancang untuk membantu peserta internasional memahami kekayaan budaya Indonesia melalui pengalaman langsung mempelajari dan menyaksikan seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini menggunakan *mixed method*, dengan data kualitatif diperoleh melalui observasi mendalam dan wawancara dengan penyelenggara program, pengajar, dan peserta internasional, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui survei untuk mengukur persepsi peserta terhadap efektivitas seni pertunjukan sebagai media diplomasi budaya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dengan membandingkan temuan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ibing Pencak Silat* berfungsi sebagai instrumen *soft*

*power* yang efektif dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia di tingkat internasional. Temuan kuantitatif mendukung temuan kualitatif, di mana peserta menilai bahwa keterlibatan langsung dalam seni pertunjukan tersebut membantu membangun pemahaman lintas budaya serta memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya, dinamis, dan terbuka terhadap keragaman budaya. Pentingnya sinergi program pendidikan dan kebudayaan dalam mendukung agenda diplomasi budaya Indonesia melalui interaksi antarmasyarakat (*people-to-people diplomacy*).

**Kata kunci:** Seni pertunjukan, Ibing Pencak Silat, diplomasi budaya, antropologi seni, summer program, *soft power*

### **Pendahuluan**

Di era globalisasi dan meningkatnya konektivitas antarnegara, berbagai entitas internasional terus mencari strategi untuk memperkuat pengaruhnya di panggung internasional, bukan hanya melalui kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga melalui budaya (Cahayati & Santoso, 2022; Cohen, 2019). Seperti dikemukakan oleh Nye (2004, 2011), *soft power* memungkinkan negara memperoleh daya tarik melalui budaya, nilai, dan kebijakan yang memikat. Seni pertunjukan, sebagai wujud ekspresi kreatif dan komunikasi antarbudaya, memiliki potensi signifikan sebagai instrumen diplomasi budaya (Trisni et al., 2023). Arndt (2005) menegaskan bahwa diplomasi budaya memungkinkan negara menghadirkan budaya mereka secara persuasif dan damai di ranah global. Seni pertunjukan mampu menyentuh emosi, membangun pemahaman bersama, dan menembus batas bahasa maupun geografi. Misalnya, dalam seni dan diplomasi, telah ditemukan bahwa *artistic expressions... contribute to building bridges between diverse cultures* (Taqa, 2023), yang berarti bahwa ekspresi seni baik berupa tari, musik, teater, maupun bentuk seni lainnya, memiliki kemampuan untuk menghubungkan orang dari latar budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Uysal (2011) bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai jembatan transnasional yang mempertemukan komunitas berbeda.

Bagi Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, pengembangan diplomasi budaya melalui seni pertunjukan menjadi salah satu strategi *soft power* (Handayani et al., 2025). UNESCO (2013) menyebutkan bahwa kekayaan budaya berperan sebagai modal strategis dalam memperkuat hubungan internasional dan memperluas jejaring global. Melalui kegiatan internasional seperti program pertukaran pelajar, *summer school*, atau program mahasiswa internasional, aspek budaya dapat diperkenalkan secara lebih langsung dan mendalam (Oktaviani & Amra, 2024). Sebagai bagian dari internasionalisasi, Universitas Pendidikan Indonesia turut andil dalam upaya diplomasi budaya Indonesia melalui kegiatan Summer Program, yang menjadi wadah strategis di mana seni pertunjukan dihadirkan sebagai media interaksi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Ang et al. (2015) bahwa diplomasi budaya di era global dapat berorientasi pada pertukaran budaya yang bersifat dialogis. Kajian ini hadir di persimpangan tiga domain: internasionalisasi pendidikan tinggi, diplomasi budaya, dan seni pertunjukan. Dengan kata lain, fokus kajian ini adalah bagaimana seni pertunjukan dalam program internasional memberikan pengaruh terhadap persepsi budaya Indonesia di mata mahasiswa internasional dan bagaimana hal itu mendukung diplomasi budaya Indonesia. Perspektif ini juga diperkuat oleh Cull (2008), yang menjelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan bagian penting dari strategi komunikasi internasional yang bersifat jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji diplomasi budaya melalui seni pertunjukan. Tibererwa (2025), dalam penelitiannya *The Role of Cultural Diplomacy in Strengthening International Relations*, menegaskan bahwa diplomasi budaya memainkan peran krusial dalam hubungan internasional, dan bahwa seni sebagai medium komunikasi mampu menembus hambatan linguistik, politik, serta menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif. Penelitian lain oleh Zlotnyk et al. (2024) berjudul *Music as a Medium of Cultural Diplomacy in Strengthening Cultural Ties and International Relations* menunjukkan bahwa kegiatan musikal dapat memperkuat ikatan budaya antarbangsa sekaligus berkontribusi pada stabilitas hubungan internasional. Selanjutnya, Subbiah (2025) melalui tulisannya *Pedagogy of Performing Arts: Cultural Diplomacy, Policy, and Global Collaborations* menunjukkan bagaimana kebijakan budaya dan seni pertunjukan membentuk ekosistem kerja sama seni global, serta menegaskan bahwa seni pertunjukan merupakan komponen penting dalam memperluas jangkauan diplomasi budaya lintas-negara. Temuan-temuan ini juga sejalan dengan pandangan Wyszomirski (2017), bahwa diplomasi budaya memperkuat reputasi internasional suatu negara melalui inovasi seni dan pertunjukan. Meskipun demikian, sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti program pendidikan internasional yang mengintegrasikan seni pertunjukan sebagai komponen diplomasi budaya, terutama yang melibatkan Indonesia dan mahasiswa internasional. Padahal, menurut Khairunnisa (2024); Snow (2020), pendidikan internasional memiliki potensi besar sebagai sarana diplomasi antar masyarakat (*people-to-people diplomacy*) yang sering kali lebih efektif daripada diplomasi politik formal. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam menerapkan pendekatan studi kasus pada kegiatan Summer Program UPI 2024 yang menggabungkan seni pertunjukan sebagai diplomasi budaya, serta menelaah bagaimana pengalaman mahasiswa internasional sebagai aktor budaya dan penerima diplomasi budaya terbentuk melalui partisipasi mereka dalam kegiatan seni pertunjukan.

Kajian ini berlandaskan pada teori diplomasi budaya dan konsep *soft power*. Nye (2004) menegaskan bahwa *soft power* bekerja melalui daya tarik budaya, sementara Zaharna (2009) menyatakan bahwa diplomasi budaya mengandalkan pendekatan relasional untuk membangun kepercayaan antarbangsa. Dalam seni pertunjukan, konsep *arts diplomacy* menyoroti bagaimana pertunjukan seni dapat menjadi medium dialog lintas budaya, pengakuan identitas, dan pembentukan narasi nasional. Sebagaimana dicatat dalam studi *Dance Exchange as a Vehicle of Cultural Diplomacy* oleh Teerapan et al. (2023), *joint performance ... contribute to cultural diplomacy processes and outcomes*, yang memperlihatkan bahwa kolaborasi seni dapat memperkuat pemahaman budaya dan hubungan antarnegara.

Summer Program 2024 di UPI menawarkan kegiatan seni pertunjukan sebagai bagian dari kurikulum maupun pengalaman budaya bagi mahasiswa internasional, mulai dari pentas tari, kolaborasi antar mahasiswa lokal dan internasional, hingga *workshop* budaya. Kolaborasi lintas budaya dapat dipahami sebagai praktik konkret pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs 4 (Quality Education), SDGs 10 (Reduced Inequalities), dan SDGs 17 (Partnerships for the Goals) (sdgs.bappenas, 2023). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis seni dan pengalaman langsung, program ini dapat memperluas akses terhadap pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi peserta internasional dan mendorong pemahaman lintas budaya yang setara dan dialog antarbangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana seni pertunjukan berperan sebagai media diplomasi budaya dalam pelaksanaan Summer Program 2024 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui pengalaman mahasiswa internasional. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk, kegiatan, serta mekanisme seni pertunjukan yang dihadirkan dalam program tersebut; menganalisis bagaimana keterlibatan mahasiswa internasional dalam aktivitas seni pertunjukan membentuk pemahaman lintas budaya dan persepsi mereka terhadap budaya Indonesia; serta mengungkap bagaimana pengalaman ini menggambarkan praktik diplomasi budaya Indonesia dalam kerangka *soft power* dan *people-to-people diplomacy*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *Embedded Mixed-Methods Case Study*. Pemilihan desain *embedded mixed-methods* didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat temuan kualitatif melalui data kuantitatif yang bersifat pelengkap (Hyett et al., 2014). Dalam hal ini, wawancara dan observasi menjadi sumber data utama, sementara survei berbasis skala Likert digunakan untuk memvalidasi kecenderungan umum persepsi mahasiswa internasional mengenai diplomasi budaya, sehingga memberi kedalaman sekaligus kekuatan pada interpretasi data kualitatif. Data kualitatif berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi menjadi fondasi utama untuk memahami pengalaman estetis, proses interaksi budaya, dan makna seni pertunjukan bagi peserta program. Sementara itu, data kuantitatif melalui survei Likert disisipkan sebagai data tambahan untuk memberikan gambaran umum mengenai keterlibatan peserta dan kecenderungan persepsi mereka, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validasi yang lebih kuat (Creswell, 2014).

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik yang memiliki batasan yang jelas, yaitu Summer Program UPI 2024 sebagai satu unit peristiwa yang utuh, unik, dan kaya fenomena (Hidayat & Putro, 2024). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali dinamika budaya, proses pembelajaran, ekspresi estetis, serta praktik diplomasi budaya yang terjadi melalui kegiatan seni pertunjukan, khususnya dalam program *During Into the Beauty of Indonesian Traditional Dance*. Subjek penelitian mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu mahasiswa internasional sebagai peserta utama, staf penyelenggara di unit internasional UPI, pengajar dan fasilitator seni pertunjukan, serta mahasiswa lokal yang terlibat dalam kolaborasi seni. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan program dan relevansi pengalaman mereka terhadap tujuan penelitian. Lokasi penelitian berpusat di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei skala Likert. Data kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran yang lebih terukur terkait persepsi dan tingkat keterlibatan peserta. Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi metode dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei (Lochmiller, 2021), triangulasi sumber dengan memadukan informasi dari mahasiswa internasional, pengajar seni, dan penyelenggara program; *member checking* untuk memastikan

kesesuaian interpretasi dengan pengalaman peserta; serta thick description untuk memberikan gambaran yang kaya konteks sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh dan dipercaya.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Summer Program yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia merupakan program internasionalisasi yang berfokus pada pengenalan seni dan budaya Indonesia melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, dengan jadwal pelaksanaan 1–7 Juli 2024.



**Gambar 1.** Kegiatan Summer Program  
(Dok. Firdaus, 2025)

Summer Program 2024 mengusung tema *Diving into the Beauty of Indonesian Traditional Dance*, diikuti oleh 26 peserta internasional yang terdiri atas 11 peserta luring dan 15 peserta daring. Para peserta berasal dari Sierra Leone, Sri Lanka, Tanzania, India, Prancis, Taiwan, Libya, Yaman, Sudan, Kenya, Iraq, Myanmar, Pakistan, Maroko, Gambia, Zimbabwe, Djibouti, Afghanistan, dan Kanada, serta beberapa mahasiswa Indonesia yang turut berpartisipasi. Keberagaman ini menciptakan ruang pertemuan multikultural yang memperkaya dinamika pembelajaran. Struktur program dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai seni tradisional Indonesia, mencakup budaya, sejarah perkembangan seni, estetika gerak, serta filosofi. Pada Batch 3 tahun 2024, dua materi utama yang dipelajari adalah Ibing Pencak Silat dan Tari Piring. Ibing Pencak Silat menjadi fokus penting karena seni ini mengandung rekonsiliasi antara elemen bela diri, nilai budaya, serta ekspresi estetis masyarakat Sunda. Pembelajaran diawali dengan pengenalan arti Pencak Silat berdasarkan PB IPSI mengenai hubungan pencak sebagai keterampilan tubuh dan silat sebagai aplikasinya.

### Pertemuan 1: Orientasi, Demonstrasi, dan Pengantar Materi Ibing Pencak Silat

Pertemuan pertama diawali dengan *opening ceremony*, penyampaian tujuan program, dan orientasi pembelajaran. Peserta dikenalkan pada seni tradisional Indonesia dan melakukan *pre-test* untuk memetakan pemahaman awal mereka. Sesi dilanjutkan dengan demonstrasi Tari Piring dan Pencak Silat sebagai pengantar visual mengenai teknik, ritme, dan komposisi gerak. Sesi inti pertemuan ini memfokuskan pada pengenalan teknik dasar Ibing Pencak Silat. Penjelasan mengenai aspek mental-spiritual, bela diri, seni, olahraga, serta fungsi Pencak Silat sebagai materi pembelajaran membantu peserta memahami latar filosofis gerak.



**Gambar 2.** Mahasiswa mempraktikkan Jurus Prasetya  
(Dok. Firdaus, 2025)

Memasuki tahap inti pembelajaran, peserta dikenalkan pada Jurus Prasetya yang terdiri atas tujuh urutan gerak. Pada pertemuan pertama ini, instruktur mengajarkan Jurus 1–3 sebagai berikut: Jurus 1 (Takwa dan Berbudi Pekerti Luhur) Berisi rangkaian gerak kuda-kuda, tangkisan rendah dan tinggi, pukulan punggung tangan, sikuan, serta posisi duduk pada kaki kanan. Gerakan ini merefleksikan nilai moralitas, ketakwaan, dan kesantunan, diekspresikan melalui ritme gerak yang stabil dan terkendali; Jurus 2 (Pancasila dan UUD 1945) Berisi gerakan pasang serong, tebakan tangan ke depan, colokan, tendangan busur, tangkisan buangan, dan tebasan. Pola gerak ini menandai representasi nilai-nilai bernegara dan pembentukan karakter kewargaan; Jurus 3 (Cinta Bangsa dan Tanah Air) memuat rangkaian gerak silang tangan, tangkisan buangan, pukulan ayun, hindaran, sapuan depan, duduk sempok, hingga loncatan berdiri tegak. Jurus ini mengekspresikan sikap cinta tanah air melalui dinamika gerak yang menggabungkan ketegasan dan kelenturan. Peserta mempraktikkan jurus secara berulang dalam kelompok kecil. Instruktur menekankan pentingnya keselarasan antara langkah, arah pandang, dan intensitas tenaga. Peserta luring memperoleh koreksi langsung, sementara peserta daring memperlihatkan teknik mereka melalui kamera untuk menerima umpan balik. Pada tahap ini peserta mulai memahami bagaimana filosofi hidup, tata nilai Sunda, dan teknik bela diri tersampaikan melalui rangkaian gerak yang terstruktur.

### **Pertemuan 2: Pendalam Teknik Gerak Ibing Pencak Silat**

Pertemuan kedua difokuskan pada pendalaman teknik gerak serta pengenalan lanjutan jurus. Setelah pemanasan, peserta meninjau kembali jurus 1–3 untuk memastikan kesiapan

sebelum memasuki materi yang lebih kompleks. Pada pertemuan ini, instruktur memperkenalkan Jurus 4–7 sebagai berikut: Jurus 4 (Persaudaraan dan Persatuan) berisi rangkaian gerak kuda-kuda ringan, pasang IV, totokan, tendangan samping, tendangan depan, tangkisan silang, dan pukulan sangkol kanan. Jurus ini menandai nilai solidaritas dan kebersamaan melalui pola gerak yang menuntut koordinasi tubuh dan konsistensi ritme; Jurus 5 (Kemajuan yang Berkpribadian Indonesia) memuat langkah ringan, loncatan dengan putaran 180 derajat, tendangan busur depan dan belakang, tangkisan dua tangan, serta pukulan dua tangan ke depan. Jurus ini menggambarkan semangat kemajuan dan ketegasan karakter melalui kombinasi antara kelincahan, keberanian, dan ketepatan tenaga; Jurus 6 (Kebenaran, Keadilan, dan Kejujuran) berisi rangkaian gerak angkatan kaki, pukulan paha, sikuan, tendangan punggung, pasang bawah, tendangan rangkap, hingga gerak menjunjung tangan. Jurus ini menandai nilai etis dan moral yang menjadi landasan hidup masyarakat Sunda dan Indonesia, direpresentasikan melalui gerakan yang menuntut ketelitian dan pengendalian diri; Jurus 7 (Tahan Cobaan dan Godaan) Mencakup gerak pasang VII, loncatan, tendangan depan dan belakang, langkah mundur, serta putaran tubuh. Struktur gerakannya menggambarkan keteguhan menghadapi tantangan hidup, dilatih melalui gerakan yang dinamis, ritmis, dan melibatkan perubahan level tubuh. Dalam sesi ini, peserta berlatih secara berpasangan dan berkelompok, sehingga interaksi lintas budaya terjadi secara natural melalui kegiatan motorik bersama. Peserta daring tetap memperoleh kesempatan memperlihatkan teknik mereka untuk dikoreksi instruktur.

Melalui latihan yang berlangsung ritmis dan berulang, peserta menginternalisasi nilai-nilai budaya Sunda secara embodied. Mereka tidak hanya menghafal rangkaian gerak, tetapi juga memahami konteks filosofis yang menjadi dasar pembentukan jurus. Pendalaman ini memperkuat fondasi analitis untuk pembahasan selanjutnya mengenai estetika, simbolisme, dan relevansi Ibing Pencak Silat sebagai media diplomasi budaya. Rangkaian kegiatan pada dua pertemuan awal memberi peserta kesempatan untuk mengalami langsung struktur teknik dan makna yang terkandung dalam Ibing Pencak Silat, termasuk penguasaan jurus Prasetya 1–7 yang memuat nilai moral, kebangsaan, dan etika budaya. Latihan yang berlangsung secara bertahap memperlihatkan bagaimana pola gerak, kualitas tenaga, ritme, dan simbol-simbol gerakan terhubung dengan pandangan hidup masyarakat Sunda. Pemahaman yang tumbuh melalui praktik tubuh ini menjadi pijakan penting untuk menelaah Ibing Penca sebagai representasi budaya, membahas unsur-unsur estetikanya, dan mengkaji sistem simbol yang membentuk karakter seni tersebut dalam perspektif antropologi seni.

### **Representasi Budaya dalam Ibing Penca Perspektif Antropologi Seni**

Ibing/Penca sebagai adaptasi estetis dari tradisi bela diri pencak silat merefleksikan transformasi gerak dan ritual bela diri menjadi representasi budaya yang sarat makna. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya dipraktikkan sebagai olahraga atau teknik pertahanan diri, tetapi juga berkembang sebagai seni pertunjukan dengan nilai estetika dan budaya yang inheren. Dalam antropologi seni, proses ini dipahami sebagai estetisasi tubuh, ketika gerak tidak lagi semata fungsional, melainkan menjadi *embodied aesthetics*, pengetahuan budaya yang diekspresikan melalui struktur gerak yang ritmis dan simbolik.

Penelitian di Sumedang menunjukkan bahwa kreativitas seniman lokal memodifikasi jurus silat agar lebih komunikatif dan ekspresif tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya (Purwanto & Saputra, 2020), menegaskan bahwa estetisasi merupakan bagian dari dinamika budaya, bukan sekadar ornamen visual. Kajian mengenai pencak pertunjukan di Jember memperlihatkan integrasi gerak, musik pengiring (kendang penca), kostum, dan ruang pertunjukan sebagai satu kesatuan estetis yang membedakannya dari praktik bela diri sehari-hari (Retno Ayu Mayangsari, Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, 2021) Transformasi ini memperlihatkan bahwa Ibing Penca berfungsi ganda: sebagai bentuk bela diri dan sebagai seni performatif yang dapat dinikmati secara visual dan emosional.

Dalam konteks pertunjukan, pencak silat telah dimodifikasi menjadi tarian atau pertunjukan artistik. Misalnya, penelitian di sanggar di Jember menunjukkan bahwa “kesenian pencak” meliputi struktur pertunjukan, gerak, kostum/rias, musik pengiring, tata lampu/pentas yang keseluruhannya membentuk kesatuan estetis dan performatif, berbeda dari latihan bela diri biasa (Retno Ayu Mayangsari, Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, 2021). Demikian pula di kawasan Sumedang, silat tradisional mengalami proses kreatif: meskipun mempertahankan keaslian tradisional, perguruan silat memberi ruang bagi kreativitas individu dalam gerak termasuk dalam bagian “ibing” atau gerak pembuka/pemaparan sehingga menjaga tradisi sambil memungkinkan ekspresi artistik (Purwanto & Saputra, 2020)

Selain aspek estetika, gerak dan pertunjukan pencak silat membawa nilai-nilai budaya moral, sosial, spiritual sekaligus identitas komunitas. Penelitian di Tasikmalaya menunjukkan bahwa dalam pelestarian budaya lokal, pencak silat memiliki peran penting sebagai warisan tradisi yang menyatukan generasi dan menjaga nilai budaya, meskipun menghadapi berbagai hambatan (Muslihin et al., 2021). Begitu pula di komunitas luar Indonesia misalnya di Belanda pencak silat sebagai pertunjukan tradisional telah menjadi medium diplomasi budaya dan enkulturasi: bukan sekadar bela diri, tetapi pertunjukan budaya yang membawa nilai-nilai Indonesia ke luar negeri, memperkenalkan identitas budaya Nusantara (O. R. Oktriyadi, 2025). Transformasi pencak silat menjadi seni pertunjukan menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam merespons perubahan sosial dan kebutuhan kultural. Artikel tentang “tari kontemporer ‘Bersilat’” menegaskan bahwa pencak silat dapat dijadikan tarian atau karya seni modern, menggabungkan elemen gerak, musik, rasa estetis, dan nilai moral sebagai medium edukasi dan ekspresi budaya (O. R. Oktriyadi, 2025).

### **Elemen-Elemen Estetika Ibing Pencak Silat**

Ibing Penca sebagai turunan atau adaptasi dari tradisi Pencak Silat mengandung elemen-elemen estetika yang kompleks, yang menjadikannya sebagai bentuk seni pertunjukan dan ekspresi budaya. Dari perspektif antropologi seni, estetika dalam Ibing Penca dapat dianalisis dari beberapa komponen utama: gerak tubuh, irama & musik pengiring, rasa dan makna, serta struktur pertunjukan sebagai keseluruhan. Berikut uraian elemen-elemen tersebut, disertai referensi empiris. Sebagai seni bela diri dan pertunjukan, inti dari Ibing Penca adalah gerak tubuh. Gerakan-gerakan silat dari langkah, sikap, jurus, hingga adaptasi koreografis ketika dipentaskan dengan kesadaran estetis menjadi medium ekspresi: bukan hanya untuk efektivitas bela diri, tetapi untuk menciptakan ritme visual, ketegangan dramatis, dan keindahan gerak menurut norma seni. Artikel tentang korelasi antara Pencak Silat dan tari kontemporer

menunjukkan bahwa unsur gerak dapat dikembangkan menjadi komposisi artistik, bukan sekadar teknik pertarungan (Alfiyanto et al., 2019). Lebih jauh, penelitian pada Pencak Silat yang dikombinasikan dengan tarian tradisional menunjukkan bahwa aspek mental-spiritual dan estetika bukan hanya fisik menjadi bagian dari keindahan gerak (body, mind, spirit), sehingga menjadikan silat sebagai seni dalam arti luas (Saputro & Wibowo, 2023).

Estetika Ibing Penca juga terbentuk lewat interaksi antara gerak dan musik pengiring: irama kendang, gong, atau instrumen tradisional lainnya yang menyertai pertunjukan silat. Musik ini berfungsi sebagai pengatur tempo, suasana, dan intensitas emosional menciptakan harmoni antara tubuh dan suara, antara gerak dan rasa sehingga penonton tidak hanya melihat gerakan, tetapi juga “merasakan” suasana budaya. Beberapa kajian merekomendasikan silat pertunjukan dikemas dengan elemen musik dan struktur pentas agar nilai estetis dan artistik lebih tajam (Rahayuni, 2025). Selain aspek fisik dan audio-visual, estetika Ibing Penca menyentuh ranah emosional, simbolik, dan kultural. Gerak dan irama dalam silat tidak hanya membawa nilai estetis semata, tetapi juga makna moral, spiritual, dan identitas budaya. Sebagaimana ditulis dalam literatur bahwa Pencak Silat adalah bagian dari pendidikan karakter dan warisan budaya, bukan sekadar olahraga atau bela diri (Dwiatmini et al., 2023). Rasa (wirasa) ini membuat pertunjukan menjadi medium simbolik: tubuh dan gerak menjadi “bahasa” yang menyampaikan nilai-nilai tradisi, moral, dan filosofi hidup masyarakat, sekaligus memperkuat identitas budaya melalui estetika performatif.

Ibing Penca sebagai seni pertunjukan membutuhkan elemen pendukung seperti struktur pertunjukan, kostum atau busana, properti, serta tata panggung yang semuanya berkontribusi pada pengalaman estetis dan makna budaya. Kajian terhadap komunitas di Jember menunjukkan bahwa ketika Pencak dikemas sebagai kesenian pertunjukan, aspek seperti tata busana, tata pentas, iringan musik, dan struktur pertunjukan menjadi bagian integral dari identitas pertunjukan (Retno Ayu Mayangsari, Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, 2021). Dalam hal ini, Ibing Penca menjadi lebih dari sekadar unjuk kebolehan bela diri: ia berubah menjadi karya seni kolektif yang melibatkan koreografi, dramaturgi, dan estetika panggung memperkuat daya tarik visual dan kulturalnya. Elemen estetika Ibing Penca muncul dari sintesis antara seni, bela diri, dan fungsi sosial/budaya. Seperti disampaikan dalam penelitian bahwa Pencak Silat memiliki empat dimensi: olahraga, bela diri, pelatihan mental-spiritual, dan seni. Dalam dimensinya sebagai seni, silat telah diposisikan sebagai performa budaya yang dapat ditampilkan dalam acara seni, festival, atau pertunjukan internasional (Rahayuni, 2025). Dengan demikian, Ibing Penca adalah seni bela diri yang terestetisasi mencakup aspek fisik, spiritual, estetika, dan budaya secara bersamaan menjadikannya medium ekspresi budaya yang kaya dan multifaset.

### **Representasi Nilai Budaya Sunda dalam Ibing Penca**

Ibing Penca sebagai salah satu bentuk ekspresi seni bela diri Sunda bukan hanya menampilkan rangkaian gerak fisik, tetapi juga memerankan fungsi simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dalam tradisi Sunda, nilai siri atau harga diri menjadi fondasi moral yang membentuk cara seorang pesilat menempatkan dirinya di hadapan orang lain. Gerak dalam ibingan tidak pernah dimaksudkan untuk menyerang atau menonjolkan agresi, tetapi mencerminkan tata krama, penghormatan, dan keselarasan (R. Oktriyadi &

Sentosa, 2023). Karena itu, setiap ayunan tangan, langkah kaki, dan gerak tubuh menghadirkan etika sopan santun yang menjadi ciri khas budaya Sunda: lembut namun tegas, ramah namun tetap menjaga martabat diri. Filosofi ini membuat Ibing Penca tidak hanya tampil sebagai pertunjukan, tetapi sebagai cermin nilai moral yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda.

Selain nilai etika, Ibing Penca juga mewujudkan prinsip ketangkasan, ketenangan, dan pengendalian diri. Tidak seperti bela diri yang menekankan agresivitas, penca mengutamakan kemampuan membaca situasi, merespons secara tepat, dan menjaga keseimbangan raga serta batin (Fadhilah et al., 2024). Ketangkasan dalam ibingan bukan sekadar kemampuan fisik, melainkan kecerdasan tubuh dalam menciptakan gerak yang luwes namun terukur. Sementara itu, ketenangan dipandang sebagai syarat utama agar pesilat mampu mengontrol energi, emosi, dan ritme geraknya. Dengan demikian, estetika Ibing Penca muncul dari perpaduan antara kemampuan teknik dan kedewasaan mental yang mengedepankan kesadaran diri (Mousis et al., n.d.). Lebih jauh, Ibing Penca juga memanifestasikan etos sosial Sunda melalui konsep silih asah, silih asih, silih asuh. Praktik latihan penca tidak dilakukan secara individualistis, melainkan dalam suasana komunal yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan, dukungan emosional, dan pembentukan karakter kolektif (Huzaeema et al., 2024). *Silih asah* mencerminkan proses saling mengasah kemampuan dan memperbaiki diri secara bersama-sama. *Silih asih* menegaskan pentingnya welas asih dan solidaritas, dimana relasi guru-murid atau pesilat satu dengan yang lain dibangun atas dasar kasih dan penghormatan. Sementara *silih asuh* menggambarkan tanggung jawab sosial bahwa setiap anggota kelompok berkewajiban membimbing, menjaga, dan melindungi sesame (Schulenberg, 2017).

Nilai-nilai ini menjadikan Ibing Penca sebagai ruang pendidikan sosial yang menginternalisasi identitas kultural Sunda. Di samping itu, gerakan dalam Ibing Penca juga berkelindan dengan kosmologi Sunda, terutama gagasan tentang keseimbangan antara manusia dan alam. Gerak yang ritmis, berputar, dan mengalir tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi menggambarkan hubungan harmonis antara kekuatan internal manusia dengan energi lingkungan di sekitarnya (Sjamsulbachri & Tarsidi, 2018). Dalam beberapa tradisi, arah gerak, tempo, dan struktur pertunjukan bahkan dipercaya mengikuti pola alam seperti pasang surut, keseimbangan angin, atau siklus kehidupan. Pemahaman kosmologis ini menjadikan Ibing Penca sebagai praktik yang bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual. Tubuh pesilat menjadi medium yang menyatukan nilai etik, estetis, dan kosmologis, sehingga pertunjukan ibingan memancarkan makna yang lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan (Gustina et al., 2023).

### **Perspektif Antropologi Seni: Ibing Penca sebagai Sistem Simbol**

Dalam kerangka antropologi seni, Ibing Penca dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang merepresentasikan cara masyarakat Sunda memandang dunia, tubuh, dan hubungan sosial mereka. Mengacu pada pandangan Clifford Geertz tentang seni sebagai “teks budaya”, gerakan-gerakan dalam Ibing Penca bukan sekadar teknik bela diri, melainkan rangkaian simbol yang dapat “dibaca” layaknya sebuah narasi (Annafis et al., 2025). Setiap langkah, posisi kuda-kuda, hingga jeda dalam alur gerak mengandung nilai dan pesan yang diwariskan secara turun-temurun. Tubuh menjadi medium artikulasi budaya; ia menampilkan

tata krama, keseimbangan, ketangguhan, dan etos hidup masyarakatnya. Dalam hal ini, tubuh pesilat tidak hanya bergerak, tetapi juga berbicara menghadirkan simbol-simbol tentang harmoni, keselarasan, pengendalian diri, dan penghormatan, yang semuanya merupakan ciri khas filosofi Sunda (Azzahra et al., 2023).

Ketika ditinjau dari teori representasi tubuh sebagai bahasa budaya, Ibing Penca memperlihatkan bagaimana tubuh memuat dan menyampaikan makna yang tidak selalu diungkapkan melalui kata-kata (Affandy, 2019). Gestur-gestur tertentu seperti gerakan rendah yang mendekati tanah, tangkisan yang halus sebelum menguat, atau perubahan tempo yang terukur, semuanya merupakan ekspresi tentang cara masyarakat Sunda melihat relasi antara manusia, alam, dan kekuatan batin. Dengan demikian, performativitas Ibing Penca menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan tanpa harus dijelaskan secara verbal sebuah dialog budaya yang bekerja melalui pengalaman estetis (Azzahra et al., 2023).

Secara global, Ibing Penca dapat berfungsi sebagai jendela untuk memahami identitas budaya Sunda. Meskipun mereka mungkin tidak mengenali setiap simbol secara tepat, pengalaman visual dan ritmis yang mereka saksikan membuka ruang interpretasi yang bersifat afektif (Gustina et al., 2023). Gerakan yang ritmis dan penuh pengendalian dapat terbaca sebagai simbol ketenangan; pola interaksi tubuh yang harmonis dapat dimaknai sebagai gambaran nilai kolektif dalam masyarakat; sementara kontras antara kelembutan dan ketegasan dapat memberi gambaran tentang keseimbangan antara etika dan kekuatan dalam filosofi penca (Amran et al., 2022). Dalam konteks pertukaran budaya, performativitas Ibing Penca memungkinkan komunikasi lintas budaya yang tidak bergantung pada bahasa verbal justru tubuh dan gerak menjadi perantaranya (Spiller, 2022).

### Respon dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan Ibing Pencak Silat dalam kegiatan Summer Program mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta internasional. Observasi lapangan menunjukkan Tingkat partisipasi dan keterlibatan yang tinggi pada hampir semua aspek kegiatan. Berikut Adalah hasil observasi yang menggambarkan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung.

**Tabal 1.** Hasil Observasi Pengamatan Perilaku Mahasiswa selama kegiatan Summer Program

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Partisipasi aktif mahasiswa internasional	Terlibat dalam latihan/pentas, mengikuti instruksi, berpartisipasi dalam diskusi	Mahasiswa internasional teramati terlibat aktif dalam latihan dan juga saat pentas, mahasiswa internasional baik yang luring maupun daring teramati mengikuti instruksi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi

2	Interaksi lintas budaya	Berkomunikasi dengan mahasiswa lokal, bertanya/menjawab tentang budaya, bekerja sama dalam kelompok	Interaksi antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal teramati terjalin dengan sangat baik, para mahasiswa bekerja sama membentuk kelompok untuk belajar bersama, bertukar kebudayaan yang ada di negaranya masing-masing dan berdiskusi
3	Kolaborasi dalam seni pertunjukan	Membagi peran, saling membantu, menyelaraskan gerak/ Musik, menghargai perbedaan gaya	Dalam kelompok yang dibuat teramati mahasiswa membagi peran dalam kelompok, mahasiswa bersama-sama menyelaraskan Gerak dengan musik, dan membantu mahasiswa dalam kelompok yang merasa kesulitan
4	Ekspresi apresiasi terhadap seni & budaya Indonesia	Menunjukkan ketertarikan, antusiasme, ekspresi kagum, meminta penjelasan lebih lanjut	Saat kegiatan Summer Program berjalan mahasiswa teramati memiliki ketertarikan dengan selalu bertanya mengenai kebudayaan Indonesia, menunjukkan ekspresi kagum, dan selalu meminta penjelasan lebih lanjut
5	Respon emosional selama kegiatan seni	Tampak senang, bersemangat, fokus menyaksikan dan mempraktikkan pertunjukan	Selama kegiatan mahasiswa selalu tampak senang dan bersemangat, meraka tidak sabar untuk menunggu kegiatan praktik di hari selanjutnya
6	Penggunaan bahasa (verbal & nonverbal) dalam membangun kedekatan	Senyum, gestur ramah, kontak mata, mencoba menggunakan bahasa Indonesia sederhana	Mahasiswa internasional memahami beberapa kosa kata dalam bahasa Indonesia, dan menggunakannya apabila berkomunikasi dengan mahasiswa lokal (walaupun dipadupadankan dengan bahasa inggris). Mahasiswa internasional

			juga memberikan gestur yang ramah.
7	Peran mahasiswa internasional sebagai aktor budaya (bukan hanya penonton)	Ikut tampil, memberi ide untuk karya, berbagi elemen budaya asal mereka dalam pertunjukan	Selain melihat pertunjukan mahasiswa internasional juga mempelajari dan mempraktikkan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu Ibing Pencak Silat, dan kemudian menampilkannya.
8	Dukungan penyelenggara/pengajar dalam memfasilitasi dialog budaya	Memberi penjelasan konteks budaya, mendorong diskusi, memberi ruang tanya jawab	Penyelenggara dan pengajar juga memfasilitasi kegiatan dengan sangat baik, sarana dan prasaran tersedia, hingga bahan materi yang diberikan juga teramati sangat lengkap.
9	Momen <i>people-to-people diplomacy</i>	Terlihat percakapan informal, tukar kontak, berbagi cerita pribadi antar mahasiswa lokal dan internasional	Momen <i>people-to-people diplomacy</i> teramati berjalan dengan sangat baik, mahasiswa saling berbagi cerita, bertukar kontak, dan memiliki grup untuk bertukar informasi.
10	Indikasi terbentuknya citra positif Indonesia melalui seni pertunjukan	Komentar spontan positif tentang Indonesia, keinginan untuk kembali/menjelajah Indonesia, ekspresi bangga peserta	Dari pengamatan, muncul berbagai komentar spontan yang menunjukkan citra positif terhadap Indonesia. Beberapa mahasiswa mengungkapkan keinginan untuk kembali atau menjelajah Indonesia lebih jauh. Mereka juga menunjukkan rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya Indonesia yang ditampilkan.

### Efektivitas Seni Pertunjukan Berdasarkan Analisis Hasil Survei

Hasil survei terhadap 26 peserta internasional menunjukkan bahwa kegiatan seni pertunjukan Ibing Pencak Silat dalam UPI Summer Program memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek pembelajaran budaya dan interaksi lintas budaya. Setiap item pernyataan dalam instrumen mendapatkan skor pada kategori setuju (4) dan sangat setuju (5), yang menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang menilai kegiatan ini secara negatif atau

kurang efektif. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan secara lebih komprehensif, butir-butir survei dikelompokkan ke dalam lima indikator utama, yaitu: (1) partisipasi dan keterlibatan peserta, (2) interaksi dan kolaborasi lintas budaya, (3) pembelajaran budaya, (4) persepsi terhadap budaya dan masyarakat Indonesia, dan (5) efektivitas seni Ibing Pencak Silat sebagai diplomasi budaya. Pengelompokan ini membantu memperlihatkan aspek-aspek mana yang memberi kontribusi paling besar terhadap efektivitas program.

**Tabel 2.** Efektivitas Ibing Pencak Silat

Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori Efektivitas
Partisipasi & Keterlibatan Peserta	4,57	Sangat Tinggi
Interaksi & Kolaborasi Lintas Budaya	4,61	Sangat Tinggi
Pembelajaran Budaya (Cultural Learning)	4,60	Sangat Tinggi
Persepsi terhadap Budaya & Masyarakat Indonesia	4,71	Sangat Tinggi
Efektivitas Seni Ibing Pencak Silat sebagai Diplomasi Budaya/Soft Power	4,66	Sangat Tinggi

Tabel 2. menunjukkan bahwa indikator partisipasi dan keterlibatan peserta memperoleh skor rata-rata 4,57. Nilai ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang kuat, di mana peserta tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi berpartisipasi penuh dalam proses latihan dan penampilan. Keterlibatan ini menjadi elemen penting dalam kegiatan seni pertunjukan, karena proses belajar melalui pengalaman langsung memungkinkan peserta memahami dinamika gerak, ritme, dan estetika Ibing Pencak Silat secara lebih mendalam. Indikator interaksi dan kolaborasi lintas budaya juga menunjukkan skor sangat tinggi, yaitu 4,61. Angka ini mengindikasikan bahwa kegiatan Ibing Pencak Silat mampu menjadi ruang pertemuan budaya yang aktif. Peserta terlibat dalam kerja kelompok, berdiskusi mengenai gerakan, serta saling mendukung selama proses latihan. Interaksi ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai jembatan sosial yang memperkuat hubungan antarindividu, mendukung pembentukan pemahaman lintas budaya, dan memfasilitasi dialog informal antar peserta dari latar belakang budaya yang berbeda.

Indikator pembelajaran budaya memperoleh skor rata-rata 4,60. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan baru terkait makna, nilai, dan konteks budaya Ibing Pencak Silat. Mereka mempelajari filosofi yang terkandung dalam gerak, seperti keseimbangan, ketenangan, penghormatan kepada guru, serta hubungan antara manusia dan alam. Pengalaman belajar ini bukan sekadar penguasaan teknik gerak, melainkan pemahaman terhadap sistem simbolik budaya Sunda yang terepresentasi dalam Ibing Pencak Silat.

Persepsi terhadap budaya dan masyarakat Indonesia merupakan indikator dengan nilai tertinggi, yaitu 4,71. Hal ini mencerminkan terbentuknya kesan yang sangat positif terhadap Indonesia. Peserta menilai budaya Indonesia sebagai budaya yang kaya, dinamis, dan inklusif. Mereka juga merasakan kehangatan dan keterbukaan masyarakat lokal selama kegiatan. Persepsi positif ini muncul karena peserta mengalami langsung suasana pembelajaran yang suportif, interaksi yang akrab, serta penyampaian materi budaya yang komunikatif. Indikator terakhir, yaitu efektivitas Ibing Pencak Silat sebagai diplomasi budaya, menunjukkan skor 4,66.

Nilai ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki potensi kuat sebagai instrumen soft power.

Melalui pengalaman langsung mempelajari seni lokal, peserta merasa lebih memahami karakter budaya Indonesia dan merasa memiliki kedekatan emosional terhadapnya. Mereka juga menyatakan kesediaan untuk membagikan pengalaman positif tersebut kepada masyarakat di negara asal, sehingga kegiatan ini berpotensi memperluas jangkauan diplomasi budaya melalui jaringan personal dan narasi pengalaman peserta.

### **Sintesis Temuan: Seni Pertunjukan Sebagai Instrumen Soft Power**

Kajian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan Ibing Pencak Silat berperan kuat sebagai instrumen soft power dalam konteks diplomasi budaya. Proses pembelajaran dalam Summer Program Studies memperlihatkan bahwa peserta internasional memperoleh pengalaman budaya melalui keterlibatan langsung dengan gerak, nilai moral, dan filosofi yang melekat dalam Ibing Penca. Struktur jurus, irama, serta simbol-simbol budaya yang dipraktikkan peserta membentuk pengalaman *embodied learning* yang menghasilkan kedekatan emosional dan pemahaman kultural yang lebih mendalam. Observasi lapangan menampilkan tingkat partisipasi, keterlibatan, dan antusiasme yang tinggi. Peserta aktif berlatih, berdiskusi, berinteraksi lintas budaya, serta membangun kolaborasi yang memperkuat hubungan interpersonal. Melalui proses ini, muncul momen *people-to-people diplomacy* yang memperlihatkan bagaimana aktivitas seni dapat memfasilitasi dialog budaya dan menghubungkan individu dari negara yang berbeda. Data survei menguatkan temuan tersebut, dengan skor efektivitas yang sangat tinggi pada aspek pembelajaran budaya, persepsi positif terhadap Indonesia, interaksi sosial, serta kemauan peserta untuk membagikan pengalaman budaya Indonesia kepada lingkungan mereka.

Ibing Pencak Silat memiliki kekuatan soft power karena menghadirkan estetika gerak, nilai kultural, dan pengalaman emosional yang dapat diterima secara luas oleh audiens internasional. Seni pertunjukan ini menghasilkan daya tarik budaya yang memengaruhi persepsi dan sikap peserta terhadap Indonesia. Identitas budaya Sunda yang tercermin melalui estetika, nilai moral, dan simbolisme gerak menciptakan citra bangsa yang kuat dan kaya tradisi. Dengan demikian, kegiatan seni pertunjukan dalam program pendidikan internasional terbukti memberikan kontribusi signifikan bagi diplomasi budaya Indonesia melalui pembentukan pemahaman, kedekatan interpersonal, dan resonansi emosional yang mendalam.

### **Simpulan**

Seni pertunjukan Ibing Pencak Silat terbukti menjadi medium diplomasi budaya yang efektif dalam konteks Summer Program Universitas Pendidikan Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam praktik seni menghasilkan pengalaman *embodied learning* yang mampu membangun pemahaman lintas budaya secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan informatif semata. Data kualitatif dan kuantitatif secara konsisten memperlihatkan bahwa seni pertunjukan mendorong partisipasi aktif, memperkuat interaksi lintas budaya, serta menciptakan keterhubungan emosional antar peserta. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya persepsi positif terhadap budaya Indonesia dan penguatan citra bangsa di tingkat internasional, dengan seluruh indikator efektivitas berada

pada kategori sangat tinggi (di atas 4,5). Secara konseptual, Ibing Pencak Silat berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang bekerja melalui mekanisme *people-to-people diplomacy*, di mana tubuh, gerak, dan pengalaman estetis menjadi medium komunikasi budaya yang melampaui bahasa verbal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi seni pertunjukan dalam program internasional pendidikan tinggi merupakan strategi diplomasi budaya yang strategis, karena mampu menghasilkan pemahaman, afeksi, dan relasi budaya secara simultan dalam konteks global.

## Daftar Rujukan

- Affandy, S. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Alfiyanto, O., Mardiansyah, E., Al, R., Dance, C., Bersilat, W., & Pencak, J. (2019). *RELASI ARTISTIK : INTEGRASI NILAI DAN ESTETIKA DALAM KARYA TARI KONTEMPORER "BERSILAT."* 212, 67–81.
- Amran, Y., Sugiarto, S., & Surandono, A. (2022). Analisis Stabilitas Tanah Berbutir Halus Berplastisitas Tinggi Menggunakan Difa Soil Stabilizer Untuk Mencegah Penurunan Massa Tanah. *TAPAK (Teknologi Aplikasi Konstruksi) : Jurnal Program Studi Teknik Sipil*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.24127/tp.v11i2.2025>
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: Beyond the national interest? , 21(4), 365–381. *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 365–381.
- Annafis, N. U., Hayat, A., Sina, I., Fajri, S., Muhyi, A., Alamsyah, D., Faqih, M. N., Bangsa, U. B., Serang, K., Bangsa, U. B., Serang, K., Bangsa, U. B., Serang, K., Bangsa, U. B., Serang, K., Bangsa, U. B., Serang, K., ... Serang, K. (2025). *SIMBIOSIS BUDAYA DAN GERAK : ANALISIS HUBUNGAN ANTARA OLAHRAGA PENCAK SILAT DAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN SUNDA*. 2(3), 54–57.
- Arndt, R. T. (2005). *The first resort of kings: American cultural diplomacy in the twentieth century*. Potomac Books.
- Azzahra, N. R., Kasmahidayat, Y., & Suryawan, A. I. (2023). *Ibing Penca Baragbag Tengah di Paguron Sinar Pusaka Putra Garut Ibing Penca Of The Middle Baragbag In Paguron Sinar Pusaka Putra Garut*. 6(1), 301–319. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1868>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahayati, E. A., & Santoso, M. P. T. (2022). *Indonesian Cultural Diplomacy and Education in the Philippines in 2011-2019*. 2, 274–286. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.35987>
- Cohen, M. I. (2019). *Three Eras of Indonesian Arts Diplomacy*. 175, 253–283. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502022>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Cull, N. J. (2008). *Public diplomacy: Taxonomies and histories*. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. 31–54.
- Dwiatmini, S., Listiani, W., & Rustiyanti, S. (2023). *MEDIA PEMBELAJARAN ARTISTIK PENCAK SILAT : ANALISIS LITERATUR TERBITAN SCOPUS TAHUN 2021-2023*. 27(1), 215–222. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2245>
- Fadhilah, S. M., Heikal, J., Savitri, F. M., Mangkuto, S. U., Saputra, T. C., Bakrie, U., Islam, U., & Agung, S. (2024). *An Ethnography Study of Stress Management among Sundanese , Chinese , and Javanese*. 5(2), 83–96.

- Gustina, S., Paz, F. R., & Soeteja, Z. S. (2023). *Representation of Local Styles in Cingcangkeling Performance at the International Choir Festival as a Reflection of Sunda Cultural Identity*. 23(1), 91–104.
- Handayani, W., Prameswari, N. S., Ariyanto, M., & Kusumaningsih, I. (2025). Improving Indonesian Soft Power Through Cultural Exchange in Thailand: Rajamangala University of Technology Krungthep Summer Semester Program in 2024. *Unram Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i1.817>
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Huzaeema, F. T., Nurvadi, G. M., Parameswari, L., Basyari, I. W., Hayati, A. A., Jati, S. G., & Author, C. (2024). *Sundanese Ethnic Mentifact Culture Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah in the Context of Ethnopedagogy*. 4(1), 285–296.
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-swift, V. (2014). *Methodology or method ? A critical review of qualitative case study reports*.
- Khairunnisa, B. W. (2024). *Survey Study of the Importance of Cultural Diplomacy of Indonesia in*. 4(3), 264–270.
- Lochmiller, C. R. (2021). *Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data*. 26(6), 2029–2044.
- Mosis, O., Werlen, A., Benest, T., Bekaert, D. V, Derenne, S., Gas, S., Aguichine, A., Mosis, O., & Lunine, J. I. (n.d.). *Development of “ Tari Pencak Silat Nusantara ” For Developing and Conserving Pencak Silat as a Nation Cultural Asset towards Globalization Development of “ Tari Pencak Silat Nusantara ” For Developing and Conserving Pencak Silat as a Nation Cultural Asset towards Globalization*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., & Nurlaela, W. (2021). *Hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di tasikmalaya PROCESS OF PRESERVING LOCAL CULTURE IN THE CONTEXT OF TRADITIONAL ART PENCAK SILAT IN TASIKMALAYA : BARRIERS*. 17(2), 99–108.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Nye, J. S. (2011). *The future of power*. PublicAffairs.
- Oktaviani, W., & Amra, M. F. (2024). STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI AUSTRALIA TAHUN 2021-2023. *Sriwijaya Journal of International Relations*. <https://doi.org/10.47753/sjir.v4i2.127>
- Oktriyadi, O. R. (2025). ANIMO TERHADAP SENI PERTUNJUKAN NUSANTARA DI BELANDA : STUDI KASUS PADA PENCAK SILAT. *Jurnal Seni Makalangan*, 19, 49–59.
- Oktriyadi, R., & Sentosa, G. (2023). *Tepak ciwaringinan pada seni pencak silat di kota bandung*. 10, 96–104.
- Purwanto, S. A., & Saputra, A. R. (2020). *Jurnal etnografi indonesia*. 5(1), 15–32. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.9641>
- Rahayuni, K. (2025). *Retrospective process of creating pencak silat artistic performance for beginners*. 13(2), 341–350.
- Retno Ayu Mayangsari, Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, M. S. (2021). BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI KARAKTER KESENIAN PENCAK DI. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9, 20.
- Sandro, A., Pessoa, G., Harper, E., Santos, I. S., & Carvalho, M. (2019). *Using Reflexive Interviewing to Foster Deep Understanding of Research Participants ’ Perspectives*. 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1609406918825026>
- Saputro, S. D., & Wibowo, A. K. (2023). *JURNAL SENI TARI Organology of Pencak Silat and Reog Ponorogo Dance*. 12, 201–207.
- Schulenberg, D. (2017). History of European art music. *The Garland Encyclopedia of World Music*. <https://doi.org/10.4324/9781315086491-10>
- sdgs.bappenas. (2023). *SDGs KNOWLEDGE HUB*. <https://sdgs.bappenas.go.id/>

- Sjamsulbachri, A., & Tarsidi, D. Z. (2018). *Reflective Core Values the Life of the Sundanese An Integration Embeds the Value of Sundanese*. 251(Acec), 520–523.
- Snow, N. (2020). *Rethinking public diplomacy*. Routledge.
- Spiller, H. (2022). *Lessons in the Sustainable Development of the Sundanese Performing Arts* : 665(Icade 2021), 146–154.
- Subbiah, N. M. (2025). Pedagogy of performing arts: Cultural diplomacy, policy, and global collaborations. *International Scientific and Research Journal*, 56(2), 1–9.
- Taqa, M. (2023). Art, culture, and diplomacy: Building bridges through artistic expressions. *Journal of Cultural Relations*, 12(1), 44–59.
- Teerapan, P., Chotinuch, P., & Witoonchart, J. (2023). Dance exchange as a vehicle of cultural diplomacy: A case study of Thailand and Indonesia. *Thammasat Review*, 26(2), 92–110.
- Tibererwa, G. (2025). The role of cultural diplomacy in strengthening international relations. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 15–27.
- Trisni, S., Rezasyah, T., Rachman, J. B., & Purnamad, C. (2023). Cultural Diplomacy's Hidden Potential: Exploring Goals through Indonesian's Scholarship Program. *Cultural Landscape Insights*. <https://doi.org/10.59762/cli901324531220231205132644>
- UNESCO. (2013). *Creative economy report: Widening local development pathways*. UNESCO Publishing.
- Uysal, A. (2011). Performing arts as transnational cultural bridges: The role of dance and music in people-to-people diplomacy. , 52(1), 113–130. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 52(1), 113–130.
- Wang, J. (2006). Managing national reputation and international relations in the global era. *Public Diplomacy Revisited*. *Public Relations Review*, 32(2), 91–96.
- Wyszomirski, M. (2017). Cultural diplomacy and international cultural relations in the age of globalization. *Journal of Arts Management, Law, and Society*, 47(3), 133–145.
- Zaharna, R. S. (2009). Mapping out a spectrum of public diplomacy initiatives: Information and relational communication frameworks. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 86–104.
- Zlotnyk, I., Borysova, M., Lytvynov, V., Kovaliuk, T., & Datskiv, I. (2024). Music as a medium of cultural diplomacy in strengthening cultural ties and international relations. *Amazonia Investiga*, 13(2), 191–204.